

Anasir-Anasir Kisah Perjalanan dalam *Helen dan Sukanta*: Travel Writing Carl Thompson

Ahmad Taqiyuddin Hidayah¹ | Asep Abbas Abdullah² | Moh Atikurrahman³

¹Program Studi Sastra Indonesia
UIN Sunan Ampel Surabaya

²Program Studi Sastra Indonesia
UIN Sunan Ampel Surabaya

³Program Studi Sastra Indonesia
UIN Sunan Ampel Surabaya

Correspondence:

Ahmad Taqiyuddin Hidayah
Program Studi Sastra Indonesia
UIN Sunan Ampel Surabaya
ahmadtaqiyuddin19@gmail.
com

Article History:

Received 15 May 2022

Revised 12 June 2022

Accepted 21 June 2022

Abstract

This paper places *Helen and Sukanta* as a travel writing text. The narrative of Pidi Baiq's novel seems to focus on the story of a lovebird from the Dutch East Indies colonialism back then. Helen, a woman of Dutch origin who was born and grew up in a plantation area in the rural Ciwidey, Bogor, fell in love with Sukanta. Unfortunately, their love story got failed because of racial differences. The protagonist tells the tragedy itself to the novel's main narrator, who visited the Netherlands. Therefore, Helen's story truly relies on how the outlook and position of the novel's narrator respond and represent the protagonist's memories. In this study, Baiq's novel is studied as a representation of travel literature. A note sourced from travel journals for Carl Thompson suggests several important points, namely information or real conditions in other parts of the world (reporting the world), a person's identity (revealing the self), and responses to strangers (representing the other) which incidentally different cultures. In general, the depiction of the novel places the narrator as a traveler as a self who actively behaves so that it determines the storyline in *Helen and Sukanta*.

Keywords:

Helen dan Sukanta, Pidi Baiq, travel writing, Carl Thompson

Abstrak

Tulisan ini menempatkan *Helen dan Sukanta* sebagai teks bergenre perjalanan. Sepintas lalu narasi novel Pidi Baiq ini seperti memusat pada kisah sejoli dari senjakala kolonialisme Hindia Belanda. Helen, seorang perempuan keturunan Belanda yang lahir dan tumbuh di sebuah kawasan perkebunan di pedalaman Ciwidey, Bogor jatuh hati pada Sukanta. Kisah asmara mereka kandas lantaran perbedaan rasial. Tragedi itu sendiri diceritakan oleh protagonis kepada narator utama novel yang kebetulan tengah melawat ke Belanda. Oleh sebab itu, kisah Helen tersebut sangat bergantung pada bagaimana sikap dan posisi narator novel untuk merespon dan merepresentasikan kenangan protagonis. Dalam penelitian ini novel Baiq dikaji sebagai representasi sastra perjalanan. Sebuah catatan yang bersumber pada aktivitas perjalanan bagi Carl Thompson mengemukakan beberapa pokok penting, yakni informasi atau keadaan riil belahan dunia lain (*reporting the world*), sikap pribadi seorang (*revealing the self*), dan respon terhadap orang asing (*representing the other*) yang notabene berbeda budaya. Secara umum penggambaran novel menempatkan narator sebagai pelancong merupakan diri (*self*) yang secara aktif bersikap sehingga menentukan jalan cerita dalam *Helen dan Sukanta*.

Kata Kunci:

Helen dan Sukanta, Pidi Baiq, Sastra Perjalanan, Carl Thompson

Pendahuluan

Sastra perjalanan adalah varian lain dari catatan perjalanan (Mashlihatin, 2015). Sebagai subgenre, tulisan tentang perjalanan (*travelogue*) lazimnya bersumber pada pengalaman kongkret pelancong yang melakukan lawatan ke sebuah tempat asing (Ekasiswanto, 2017; Nasution, 2015). Motif perjalanan sangat beragam, misalnya pakansi, dinas kenegaraan, pendidikan, perdagangan, ibadah, syiar agama, hingga aktivitas kolonialisme (Purwaningsih, 2015). Galibnya catatan kelana bersumber pada perpindahan spasial sembari merekam perjumpaan antara aku (*self*) dan orang asing (*others*) sebagai dua entitas yang bersebrangan secara kultur (Kurniawati & Atikurrahman, 2021; Mashlihatin, 2015).

Sebuah perjalanan yang dikisahkan senantiasa mewartakan kondisi riil sosial-budaya yang didistorsi subjektivitas pengarang sebagai respon emosional sehubungan dengan orang-orang yang dijumpai selama perjalanan. Sedangkan aktivitas perjalanan sendiri dapat dikatakan sebagai ritus purba. Peradaban awal umat manusia dapat dibilang sebagai kebudayaan berpindah (nomaden). Bahkan pelbagai kultur-budaya serta agama perjalanan lekat sebagai ritual yang integral dan sakral. *Iliad dan Oddisey* karya Homer, *Catatan Perjalanan Ibn Battuta*, *Suma Oriental* karya Tome Pires, bahkan *Hikayat Hang Tuah*, *Serat Cebilek*, dan sebagainya merupakan representasi dari dokumentasi-dokumentasi menonjol yang berkaitan dengan pengembaraan umat manusia dalam pelbagai sejarah peradaban dunia.

Dalam konteks Indonesia, sastra perjalanan menjadi mapan berbarengan dengan aktivitas kolonialisme (Sudiby, 2002). Pada era pra-Balai Pustaka ragam tersebut tampak pada pelbagai karya yang oleh Subagio (1983) disebut sebagai sastra Hindia Belanda dan sastra Melayu Modern. Dalam praktik pendudukan Barat atas Timur, kolonialisme

senantiasa disokong oleh pelbagai pranata yang rigid, sistematis, serta hegemonik untuk melegalkan dominasi dan melanggengkan *status-qou* (Upstone, 2009). Dalam konteks itu dokumen-dokumen kolonial ikut andil dalam wujud yang aneka. Jurnal, buku harian, korespondensi, laporan administrasi dan sebagainya ditempatkan sebagai varian dari *travel writing* atau catatan perjalanan. Catatan-catatan dari aktivitas kolonialisme menjadi bagian yang integral dalam menempatkan pihak Barat sebagai subjek-ordinat yang berkelana terhadap Timur yang dianggap objek-subordinat.

Dalam khazanah sastra Indonesia langgam perjalanan telah tampak sejak awal lahirnya kesusastraan yang diberi predikat sebagai modern. Kala itu para pengarang kontemporer telah piawai menyadap Pencerahan Eropa dan menjadi kreator yang ulung untuk melanjutkan estafet kreatif pendahulu mereka yang berasal dari Dunia Pertama. *Student Hidjo* (1919) gubahan Mas Marco Kartodikoromo, misalnya, menceritakan kisah pemuda Jawa yang melawat ke Eropa untuk melanjutkan karir pendidikannya. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* (1938) karya Hamka mengisahkan seorang pemuda keturunan Minangkabau yang terbuang dari jagad adat, Zainuddin, yang memulai petualangannya dari Makassar menuju Padang Panjang hingga ke Surabaya. Sedangkan tulisan-tulisan Sitor Situmorang, Rendra, Goenawan Muhamad, Subagio Sastrowardoyo, Umar Kayam, Budi Darma, dan sebagainya kerap kali menghasilkan karya-karya yang mengandung anasir-anasir perjalanan.

Dalam lanskap sastra Indonesia kiwari kisah-kisah perjalanan menjadi langgam yang kaprah. Untuk menyebut beberapa, *Edensor* (2007) yang ditulis Andrea Hirata, *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011) karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, *Assalamualaikum, Beijing!* (2013) karya Asma Nadia, dan sebagainya. Pendek kata, dalam

ikhtisar sastra Indonesia cerita-cerita perjalanan lekat sebagai langgam karya. Sedangkan dalam tulisan ini *Helen dan Sukanta* (HS) (2019) karya Pidi Baiq dikategorikan sejajar dengan karya-karya di atas, yakni sebagai teks sastra yang memiliki anasir-anasir kisah perjalanan. Sepintas lalu narasi dominan novel berfokus pada kisah asmara Helen-Sukanta yang kemudian kandas karena latar primordial yang berbeda. Seperti ditulis Nursafa'ah (2021) dalam *Subaltern dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq*, novel Baiq menggambarkan persoalan diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok subaltern. Dengan latar belakang situasi kolonialisme akhir di Hindia Belanda, peneliti menunjukkan narasi novel diwarnai resistensi yang dilakukan oleh kelompok inferior (pribumi) terhadap pihak superior (kolonial Belanda).

Kiranawati (2021) dalam *Konflik Sosial Dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq* memokuskan penelitiannya pada aspek sosiologis, yakni konflik personal, sosial (baca: kelas), dan rasial (primordial). Trisandi (2021) dalam *Analisis Nilai-nilai Moral Pada Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq* menyebutkan novel itu mengandung pelajaran moral mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Sedangkan Zulfadri (2021) dalam *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq* memilih berfokus pada gaya bahasa novel. Dalam ulasannya gaya bahasa novel dianggap berkolerasi dengan fungsi bahasa penegas, pengungkap, pengumpamaan, pengungkapan secara berlebihan.

Dari hasil penelitian yang telah disebutkan dipastikan keempat tulisan di atas sama sekali tidak menyinggung dan/atau mengaitkan narasi kisah (*Helen dan Sukanta*) sebagai teks *travel writing*. Lantas berbeda dengan hasil kajian di atas, dalam tulisan ini yang pokok dalam narasi HS justru

mengarah pada teks naratif yang merepresentasikan kisah perjalanan. Oleh sebab itu, peranan narator dan bahasan mengenai cerita Helen dan Sukanta menjadi lebih bermakna ketika ditempatkan sebagai teks sastra yang memiliki anasir-anasir perjalanan. Kemudian, pertanyaan yang lalu mengemuka: Bagaimana representasi cerita perjalanan dalam *Helen dan Sukanta*? Bagaimana pandangan serta perspektif narator sebagai diri (*self*) mempengaruhi cerita Nyonya Helen sebagai liyan (*other*) dalam *Helen dan Sukanta*? Untuk menjawab dua pertanyaan pokok penelitian tulisan ini menggunakan teori sastra perjalanan (*travel writing*) Carl Thompson.

Sastra perjalanan atau kisah perjalanan dapat dikategorikan sebagai catatan perjalanan yang merekam perjumpaan antara aku sebagai diri dan orang asing sebagai liyan. Pengalaman aku (narator) tak lain menjadi upaya negosiasi dalam segi persamaan sekaligus perbedaan yang ditemui tatkala berjumpa dengan orang lain selama dalam perjalanan. Sastra perjalanan dapat disebut sebagai salah gaya atau subgenre yang menjadi bagian dari memori spasial (Cuddon, 1999). Sebuah catatan perjalanan bagi Thompson mengemukakan beberapa pokok penting dalam narasinya, yakni informasi atau keadaan riil belahan dunia lain (*reporting the world*), sikap pribadi seorang (*revealing the self*), dan respon terhadap orang lain yang berbeda budaya (*representing the other*). Secara umum penggambaran novel menempatkan narator utama sebagai pelancong merupakan diri (*self*) yang secara aktif bersikap sehingga menentukan jalan cerita dalam *Helen dan Sukanta*.

Hasil dan Pembahasan

Bingkai Perjalanan Novel: Fokalisasi dalam *Helen dan Sukanta*

Dalam *Helen dan Sukanta* (HS) protagonis Helen menjadi pusat narasi novel. Fakta itu tampak pada penempatan kisah dominan yang dibingkai bab

pembuka dan penutup. Sebagai mukadimah, *Prolog* novel menggambarkan pertemuan narator (aku) dengan seorang perempuan bernama Helen hingga berujung pada pengungkapan kehidupan masa lalu protagonis. Kisah Helen sendiri terangkum dalam empat belas bagian. Namun hal yang perlu digarisbawahi, narasi novel yang dominan dimediasi oleh pihak ketiga, sebagai kurir cerita, seorang narator yang terlibat dalam cerita novel. Sehingga patut diduga subjek tersebut sengaja mengambil peranan sebagai perantara cerita yang aktif.

Alkisah, seorang pelancong asal Indonesia tengah melakukan perjalanan ke Eropa. Pada bagian ini turis yang berkedok sebagai ilustrator tengah menemui beberapa koleganya di Belanda. Sebagai pemilik suara pertama posisi dan peran aku sangat menguntungkan secara tekstual. Keberadaan *Prolog* dan *Epilog* menyiratkan HS termasuk ke dalam ragam cerita berbingkai. Sedangkan dari judul novel pembaca akan mengira kisah Helen sebagai fokus dari cerita novel. Pada lapis cerita berbingkai, skema naratif berhubungan dengan efek-efek yang hendak dihadirkan novel yang bertema sejarah tersebut.

Dalam novel aku menjadi narator sekaligus karakter cerita. Kaitan antara aku dan Helen menjadi modus operandi yang memungkinkan cerita utama bergulir. Sebagai perawi cerita, aku merupakan pihak yang paling leluasa dalam meramu peranan dan posisi karakter lain sebagai fokus penceritaan. Dalam teknik naratologi, peran yang dimainkan aku disebut fokusator. Sebagai seorang agen pemokus naratif, pelbagai karakter dan kejadian yang ditampilkan novel berada dalam sebuah visi yang bertolak dari sudut pandang narator. Alhasil, narasi cerita lantas menjadi sangat subjektif. Dalam fokusasi satu arah pembaca disuguhi pelbagai informasi langsung (*direct information*) terkait objek fokusasi (*focalized*). Subjektivitas aku yang dominan berimbas pada penempatan sudut pandang (*point of view*) dan perwajahan

cerita secara keseluruhan. Dalam beberapa kasus subjektivitas perawi cerita memang menjadi medan eksplorasi yang bertujuan untuk memanipulasi pembaca (Hellwig & Klokke, 1985).

Sebuah narasi adalah tentang bagaimana distribusi informasi diolah. Dalam narasi novel tidak ada pilihan lain bagi pembaca selain menerima versi yang dituturkan oleh seorang narator yang memiliki suara utama. Pilihan untuk membatasi dan menambahi suatu informasi secara harafiah bergantung pada pengalaman dan pengetahuan yang terindera, baik sebagai narator, karakter, atau ihwal lain yang mengarah pada visi cerita (Luxemburg et al., 1986). Seyogyanya sebuah cerita dituturkan dengan sudut pandang tertentu otomatis mengarah pada narasi spesifik sebagaimana disampaikan narator. Preposisi tersebut merupakan konsekuensi logis pemilihan, pembatasan, serta kuantitas dan jenis informasi yang dapat diakses melalui norma yang disebut fokusasi (*focalization*) (Austenfeld, 2006; Genette, 1980; Niederhoff, 2014).

Sebagai seorang *flaneur*,¹ lawatan narator ke negeri asing dapat dikaitkan dengan profesi aku sebagai ilustrator. Di tengah kesibukan mencari data penelitian di bilangan Frankstraat, Haarlem, Belanda secara kebetulan narator bertemu Helen. Dalam momen pertemuan itu, percakapan mereka yang diawali basa-basi hingga berujung pada kunjungan narator ke rumah Helen di Amsterdam. Lantas di kediamannya, protagonis banyak berbincang tentang kenangannya selama di Hindia Belanda. Indonesia pra-kemerdekaan dalam kenangan Helen tak ubahnya dunia ideal yang utopis. Dalam asumsi peneliti, kisah Helen yang tragis menjelma sebagai ragam yang telah direproduksi (terdistorsi dan terbiaskan). Melalui mediasi narator utama novel, yakni permintaan aku kepada Helen yang diungkapkan secara eksplisit untuk menuliskan kembali kisah tersebut ("Wow. Bolehkan cerita Oma saya tulis?" h.20). Oleh sebab itu, representasi

kisah itu telah berada di luar kuasa Helen sebagai empu cerita, terlebih narator mengatakan (“Tidak masalah, Oma. Saya juga mungkin akan merancang tambahan untuk memberi hiasan pada cerita.” h.22). Dengan demikian kisah Helen dalam novel tidak lantas diterima begitu saja sebagai sesuatu yang utuh (*taken for granted*). Pendek kata, kisah Helen (dan asmaranya yang kandas dengan Sukanta) sebagai fokus utama narasi novel hanya mungkin sampai ke sidang pembaca melalui peran dan mediasi yang dilakukan oleh aku narator.

Modus Operandi Novel: Perjalanan Subjek Dunia Ketiga Ke Dunia Pertama

Sebagai narasi yang mengandung anasir cerita perjalanan, prolog (juga epilog) novel menggambarkan detail interaksi subjek-objek yang bersebrangan secara kultur. Persinggungan tersebut merupakan suatu bentuk negosiasi antara diri (*self*) dan orang lain (*other*) dalam dimensi perpindahan spasial. Dalam konteks ini kisah perjalanan harus dipahami sebagai suatu laporan tentang dunia asing yang meliputi tempat baru beserta orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya.

Fiksi perjalanan merupakan representasi dari dunia faktual. Galibnya pokok yang ditampilkan dalam narasi perjalanan adalah pelbagai informasi atau keadaan riil belahan dunia lain (*reporting the world*), sikap pribadi seorang (*revealing the self*), dan respon terhadap orang lain yang berbeda budaya (*representing the other*) (Thompson, 2011). Secara umum HS menempatkan narator utama novel sebagai subjek yang secara aktif bersikap dan menentukan jalan cerita dalam novel.

Hari itu, tanggal 7, bulan Juni, tahun 2000, adalah hari kesekian kalinya saya mampir ke Restoran Lachende Javaan, di Frak[e]straat, Belanda... Saya mampir untuk makan, setelah berkunjung ke Bapak The Tjong-Khing, seorang ilustrator kenamaan Belanda, yang tinggal di daerah Haarlem... Di restoran itulah,

secara kebetulan, saya bertemu Nyonya Helen. Dia seorang wanita tua Belanda yang mengenakan gaun klasik warna putih dan dibalut oleh mantel warna hitam. Di lehernya melilit pasmina dengan motif batik yang didominasi warna cokelat muda... Dia seperti wanita terhormat. Wajahnya memiliki tanda-tanda kecantikan sebagai sisa-sisa peninggalan dari masa mudanya. Matanya tampak sangat manis, dengan rambut pirang kecoklatan, yang dilipat ke atas menjadi sanggul.

Novel ini dibuka dengan detail yang rigid. Tidak hanya tempat yang disebutkan dengan fasih, tarikh kejadian juga dijabarkan dengan basis faktual yang lengkap. Latar kejadian, *de Lachende Javaan*, sebuah restoran Indonesia-Belanda terkenal didirikan oleh Frans Helling dan beralamat di Frankestraat 25, 2001 HT Haarlem, Netherlands (lih. <https://delachendejavaan.com>). Sedangkan kolega yang dikunjungi, The Tjong-Khing, Peter van Dongen dan Joost Pollmann adalah ilustrator kenamaan Belanda dan mereka bukan sosok-sosok fiktif.

Impresi tersebut memang sengaja dihadirkan pengarang untuk menegaskan jika narasi yang dibangun novel memiliki basis referensial yang kokoh. Karena berbeda dengan subgenre lain, sastra perjalanan hendak menegaskan narasi kisah yang dibangunnya berawal dari persepsi objektif. Selain untuk meyakinkan pembaca, sastra perjalanan menekankan acuannya adalah realitas, bukan fiksi atau fabrikasi semata (Kurniawati & Atikurrahman, 2021; Mashlihatin, 2015).

Demikian cerita Nyonya Helen, Helen Maria Eleonora. Semua keindahan yang hilang di dalam kehidupan kita, pasti akan selalu mengingatkannya... Saya, sebagai penulis, seperti menemukan sesuatu yang baru tentang sebuah kisah lama yang pernah terjadi di salah satu daerah yang ada di Ciwidey. Kisah kecil yang telah membuat kesan begitu besar bagiku.

Pernyataan narator pada bagian *Epilog* itu dapat dibandingkan dengan halaman persembahan novel, yang tertulis: “Rasa hormat yang besar kepada Helen Maria Eleonora” dan di halaman berikutnya, tertera: “Mudah-mudahan menjadi bijaksana, untuk tidak mengadili masa lalu dengan keadaan di masa kini”. Lantas, timbul syak wasangka: Siapa Helen Maria Eleonora sebenarnya? Apakah protagonis itu juga sosok yang riil? Untuk diketahui, di awal 2000-an pengarang novel pernah berkunjung ke Belanda. Lalu, pada bagian pamungkas dari bagian *Epilog*, setelah kunjungan tahun 2000 aku kembali mendatangi kediaman Helen tiga tahun berselang.

Tahun 2013, saya mendapat kesempatan untuk pergi lagi ke Belanda dan memilih waktu, untuk mengunjungi rumah Nyonya Helen di Amsterdam. Tetapi yang kemudian saya dengar adalah Nyonya Helen sudah meninggal dunia pada 12 Juni 2012... Beliau dikubur di sebuah tempat sunyi, tanpa pohon the, melainkan hanya pohon willow, yang banyak tumbuh di tepian Sungai Amstel. Pohon itu dikenal sebagai Pohon Menangis.

Amsterdam-Bandung, 2019

Sastra perjalanan merupakan suatu catatan yang berisi informasi-informasi dari suatu perjalanan serta pengalamannya yang dimuat dalam bentuk tulisan. Tulisan perjalanan bukan sekadar citra kembara yang semata dimotivasi dahaga terhadap tantangan dan pengalaman yang sama sekali baru. Sastra yang bergenre perjalanan bukan semata petualangan tanpa kompas. Sastra jenis ini memiliki agenda untuk mewartakan dunia (*reporting the world*) yang belum begitu dikenal.

Gambaran tentang belahan dunia lain menjadi suatu keharusan dalam narasi perjalanan. Dalam sastra perjalanan seorang pengarang cenderung melakukan teknik memberikan informasi terkait hal-hal permasalahan dunia, yakni menceritakan kisah perjalanannya kembali dengan bentuk tulisan

serta memberikan pengetahuan terkait budaya asing melalui suatu perspektif tertentu. Tentunya dalam melakukan suatu perjalanan, perjumpaan serta interaksi antara diri (*self*) dan orang asing (*other*) cenderung menampilkan suatu respon, tindakan serta jarak yang digunakan diri saat mengamati objek tersebut. Hal tersebut digunakan pengarang tatkala menceritakan kembali peristiwa perjalanan dalam representasi tulisan (Ekasiswanto, 2017).

Di sisi lain catatan perjalanan cenderung untuk mengambil jarak guna menghasilkan representasi objektif tentang objek (dunia asing) yang tulis seorang pengelana. Namun bagi sastra perjalanan, subjektivitas pengarang merupakan bagian integral yang mesti ditekankan dalam narasi cerita. Sikap pribadi (*revealing the self*) pengarang merupakan sesuatu yang subjektif yang kemudian menjadi pembeda dari jenis-jenis tulisan lain dalam *travel writing* yang kaku karena cenderung menekankan objektivikasi tulisan.

Sedangkan dilema antara representasi objektif (mimesis-platonik) dan subjektif (kreasi-aristolian) dalam tulisan perjalanan tidak bisa dilepaskan dari perkembangan catatan perjalanan (*travel writing*) yang berkembang di Eropa. Sekadar info, genre perjalanan dipengaruhi oleh kondisi Eropa, dari positivisme abad pencerahan (objektif) ke romantisme pertengahan abad 18 (subjektif). Sembari menggambarkan objektivikasi dunia, catatan perjalanan merupakan suatu bentuk pernyataan, sebuah asumsi diri (*self*) terhadap orang lain (*others*) ketika melakukan suatu perjalanan (Prastowo & Wijaya, 2020).

Pada Abad Pencerahan catatan perjalanan yang berkembang di Eropa lebih mengedepankan fakta atau bukti tentang penemuan tempat baru atau wilayah baru. Lalu, pada era Romantisme terdapat sedikit tambahan, tidak hanya penemuan kawasan atau wilayah baru. Akan tetapi, dalam spirit zaman pertengahan Abad XVIII menyertakan

suatu refleksi terhadap lokus-lokus baru. Setelah itu banyak peneliti sastra perjalanan menyebut ciri tersebut sebagai acuan agar teridentifikasi sebagai penelitian mengenai perjalanan (Thompson, 2011).

Dalam konteks HS, perjalanan aku untuk menemui The Tjong-Khing dan Peter van Dongen sebagai sinyalemen bahwa subjektivitas narator ikut menentukan model penggambaran penjelajahan dan pelaporan dunia. Kedua sosok yang disebutkan itu bukan hanya riil namun juga memiliki keterikatan dengan kultur Indonesia. Seperti di singgung di atas, The Tjong-Khing adalah seorang ilustrator buku anak kelahiran Purworejo, Jawa Tengah yang menetap di Haarlem, Belanda. Sedangkan Peter van Dongen seorang komikus yang mengarang *Rampokan Jawa*. Latar kisah komik van Dongen tersebut tak jauh berbeda dengan latar kisah Helen dan Sukanta.

“Ini, orang yang memegang sepeda adalah ayah saya. Namanya Adriaan. Dulu, oleh orang-orang di sana dipanggil Tuan. Sebagian lagi ada yang memanggilnya Juragan.”

“Dilihat dari raut mukanya, sepertinya ayahnya Oma galak, ya?” tanya saya, setelah beberapa saat mengamati foto ayahnya.

“Aku tidak berpikir begitu. Tapi, pada dasarnya dia orang yang baik,” jawab Nyonya Helen, kemudian dia beranjak dari kursinya dan pergi ke dapur.

Narator melibatkan dirinya dalam memahami situasi, keadaan, kondisi dunia tempat di mana ia berada dengan banyak mengomentari apa yang dilihatnya dalam perjalanan. Ketika narator memberikan kesan awal tentang Helen, salah satu hal yang ditekankan dalam penggambaran adalah pashmina bermotif batik yang melilit di leher si protagonis. Yang cukup intens dilakukan oleh narator adalah pengambilalihan narasi melalui “katanya”, terutama dalam percakapan narator dengan protagonis di kediaman Helen di

Amsterdam. Sepintas lalu perkataan Helen yang diambil alih narator itu tampak karena panjangnya perkataan si protagonis. Tapi di sisi lain, secara substansi percakapan itu tentang pembauran sosial-kultur Eropa dan pribumi, segregasi sosial, dan cinta beda ras. Oleh sebab itu substansi percakapan mereka berpotensi untuk diartikan secara lain.

Dalam narasi perjalanan, identifikasi yang menyangkut perbedaan budaya antara (*self*) dan orang lain (*other*) merupakan substansi pembeda dalam genre kisah kelana (Thompson, 2011). Dalam sastra perjalanan wacana tentang liyan (*others*) menjadi narasi yang khas dan lantas membedakannya dari tulisan jenis yang lain. Pengisahan orang lain (*representing the other*) merupakan respon kultural terhadap orang asing yang notabene berbeda akar budaya. Hal tersebut dipahami sebagai pernyataan sikap budaya bahwa antara subjek (narator) dengan objek (orang lain) yang ditemui selama perjalanan selalu berada dalam batas yang dikotomis. Para pengarang cerita perjalanan cenderung mengartikan *representing the other* sebagai suatu ungkapan budaya asing yang kemudian dirawikan dalam bentuk tulisan (perjalanan). Gambaran tentang perbedaan budaya satu dengan budaya lainnya, melainkan masalah inferioritas budaya tertentu.

Dalam momen pertemuan yang terjadi di restoran *Lachende Javaan* (senyum Jawa) milik Frans Helling, narator seolah-olah menjadi aku (*self*) sebagai bagian dari pihak yang pernah dijajah dan tengah berhadapan dengan orang lain, yakni Helen sebagai pihak lain (*other*) Eropa dengan sejarah kolonisasi mereka di masa silam. Tapi tampilan Helen yang Eropa di mata narator menjadi entitas kacukan yang tidak utuh dan membingungkan. Awalnya, gambaran tentang Helen tampak dari tampilan visual (pashmina bermotif batik). Berikutnya Helen ternyata fasih menggunakan bahasa Indonesia (oleh Helen disebut bahasa Melayu) yang membuat

protagonis terpuakau. Terakhir, pandangan Helen tentang kebudayaan Indies (Indonesia-Belanda). Terkait budaya kacukan, Indies, Helen beranggapan bahwa setelah interaksi Eropa-pribumi yang berlangsung ratusan tahun sudah sewajarnya terjadi pembauran kultural antarkeduanya. Pembauran itu tidak dilakukan secara sepihak, baik Eropa yang diposisikan superior dan pihak pribumi yang inferior. Pertama-tama, adaptasi itu tampak melalui (penyerapan) bahasa. Dalam proses pembauran itu diwarnai oleh segregasi sosial yang mengacu pada struktur sosial, ekonomi, dan politik masih sangat kental. Bagi Helen, superioritas kulit putih adalah ilusi bawaan yang menegaskan jika mereka tak sepenuhnya siap. Di sisi lain, pandangan Helen tentang integrasi kultural itu berpuncak pada fakta bahwa Helen memilih seorang lelaki pribumi, Sukanta, sebagai belahan jiwanya.

Liminitas Helen dan Kenangan Hindia Yang Molek

Tragedi yang dialami Helen dan Sukanta tentunya mengingatkan sidang pembaca pada jalinan asmara yang tak kalah tragis antara Hanafi dan Corrie de Busse dalam *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis, juga Hidjo (dalam *Sudent Hidjo* (1919), Mas Marco) atau Minke (dalam *Bumi Manusia* (1980) Pramoedya Ananta Toer). Tragedi asmara antara Eropa-Pribumi selalu ditentang superioritas rasial Eropa. Sedangkan kisah Helen dan Sukanta sebagai representasi perjalanan telah menempatkan pihak Barat sebagai superior atas Timur yang Inferior. Hancurnya jalinan asmara Helen dan Sukanta tak lebih imbas dari superioritas Barat yang didasarkan pada unsur rasial.

Dalam sastra perjalanan wacana mengenai superioritas Barat dan inferioritas Timur menjadi tema yang tak terhindari dalam narasi kisah. Dalam perspektif Barat, Timur selalu dipandang dan dicitrakan sebagai lokus alamiah yang dipenuhi

keelokan, eksotis, romansa, namun sekaligus dianggap misterius dan angker (Atikurrahman & Ilma, 2021; Purwaningsih, 2015). Sebaliknya, bagi Barat eksistensi mereka yang mulanya bermotif perdagangan lantas melembaga menjadi aktivitas kolonisasi hingga bermetamorfosis sebagai juru adil yang dituntun oleh Pencerahan Eropa yang diklaim gilang-gemilang itu. Dalam perkembangan berikutnya pendudukan Barat berubah menjadi pembangunan subjek-subjek yang posisinya didudukan lebih terhormat dalam lingkungan sekitar.

Kisah utama novel berfokus pada gambaran batin seorang perempuan keturunan Belanda yang lahir dan tumbuh di pedalaman Bogor. Meskipun tinggal pada sebuah area perkebunan terpencil di Tjiwidei (Ciwidey), kedua orang tua Helen menetapkan standar Eropa sebagai tatakrama yang harus diacu oleh perempuan keturunan Eropa sebagai nilai ideal oleh anak perempuannya.

Aku tidak hanya dibesarkan dengan bahasa Belanda sebagai bahasa ibu, aku juga tumbuh dalam keluarga Belanda khas yang mengutamakan nilai-nilai budaya Eropa.

Selereku diprogram sesuai dengan model Eropa, di tengah-tengah kepungan budaya, norma, dan nilai-nilai masyarakat pribumi, yang lebih kuminati melebihi minatku pada budaya Eropa. (h. 24)

Rupanya puritanisme *a la* Eropa yang hendak ditanamkan oleh orang tuanya yang teguh memegang adat-istiadat Eropa tidak begitu berkenan di hati Helen. Sebaliknya, Helen malah melenceng jauh dari "Etika Victorian"² sebagai nilai-nilai luhur Eropa yang berlaku kala itu. Helen justru lebih merasa sebagai bagian integral dari keelokan Hindia Belanda (kini Indonesia). Puncaknya, Helen jatuh cinta pada seorang lelaki lokal bernama Sukanta. Tak ubahnya asmara antara Hanafi dan Corrie, asmara sejoli itu berubah menjadi roman

tragis karena perbedaan ras, kelas sosial, dan agama. Helen dalam konteks serupa Hanafi, seorang Eropa yang “Salah Asuhan” di bumi kolonial Hindia Belanda.

Kesimpulan

Sastra perjalanan sebagai terma dipahami sebagai subgenre yang berisi catatan yang terkait tempat baru (baik dalam dimensi keruangan dan kewaktuan). Catatan perjalanan sendiri memberikan makna geografikal sebagai respon atas lokus yang disinggahi. Kisah perjalanan merupakan suatu gambaran tentang pengalaman personal pelancong terhadap suatu ruang sosial-kultur yang notabene berbeda. Dalam suatu aktivitas perjalanan penggambaran seputar perjumpaan antara *aku* sebagai subjek dan *orang lain* sebagai objek menjadi pokok penarasian. Perjumpaan *aku* sebagai diri (*self*) secara otomatis menempatkan orang asing yang dijumpai dalam perjalanan tersebut sebagai

liyan (*others*). Imbasnya, citraan yang dihasilkan dari representasi tekstual perjalanan adalah reaksi dan ekspresi sebagai efek subjektifitas pengalaman seorang personal.

Sebagai teks novel perjalanan, *Helen dan Sukanta* memperlihatkan anasir-anasir perjalanan sebagai motif utama kisah. Secara teknis kisah perjalanan dalam novel ditempatkan sebagai bingkai cerita novel yang memiliki narasi dominan. Anasir-anasir perjalanan dalam novel tampak dari penggambaran etnografik narator novel sebagai pelancong. Dalam penggambaran tentang lokus baru subjek narator dibayang-bayangi sejarah masa silam yang mengaitkan bangsa sendiri dengan bangsa lain yang dikunjunginya. Imbasnya, subjektivitas subjek narator menjadi dominan tatkala bertemu dengan orang-orang asing yang dijumpai selama perjalanan. Orang asing dan sesuatu yang terkait dengan mereka ditampilkan dalam subjektivitas narator.

Daftar Pustaka

- Atikurrahman, M., & Ilma, A. A. (2021). Talkin Kematian Romantik Yang Berulang: Max Havelaar, Sitti Nurbaya, dan Kolonialisme. In E. Saparudin (Ed.), *Manis Tapi Tragis: Kisah Saijah-Adinda dalam Max Havelaar* (pp. 176–193). Retrieved from <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/1742/>
- Austinfeld, A. M. (2006). The revelatory narrative circle in Barbara Kingsolver’s *The Poisonwood Bible*. *JNT-Journal of Narrative Theory*, Vol. 36. <https://doi.org/10.1353/jnt.2007.0000>
- Baiq, P. (2019). *Helen dan Sukanta*. Bandung: The Panasdalam Publishing.
- Cuddon, J. A. B. (1999). *The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. London: Penguin Book.
- Ekasiswanto, R. (2017). Penggambaran Dunia dalam *The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip* Karya Trinity. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(1). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5182>
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Oxford: Blackwell.
- Hellwig, T., & Klokke, M. J. (1985). Focalization and theme; Their interaction in *Orang-Orang*. Bloomington. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 141(4), 423–440. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003375>
- Karsono, S. (2021). Flâneur, Popular Culture and Urban Modernity: An Intellectual History of New Order Jakarta. *Asian Studies Review*, 45(2). <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1784092>

- Kiranawati, B. I. (2021). Konflik Sosial dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(4), 19–27. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/9668>
- Kurniawati, N., & Atikurrahman, M. (2021). Le Flâneur du tiers monde: diri, liyan, dan kisah perjalanan dalam Bon Voyage Monsieur Le Président! *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.72-84>
- Lindsay, C. (2015). Travel Writing and Postcolonial Studies. In C. Thompson (Ed.), *The Routledge Companion to Travel Writing*. <https://doi.org/10.4324/9780203366127-12>
- Luxemburg, J. Van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mashlihatin, A. (2015). Penggambaran Dunia dalam Novel Perjalanan 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Poetika*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i1.10427>
- Nasution, A. A. (2015). Gambaran Diri Andrea Hirata Dalam Novel Edensor: Konsep Travel Writing Carl Thompson. *Poetika*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i1.10425>
- Niederhoff, B. (2014). Focalization. In *Handbook of Narratology* (pp. 197–205). <https://doi.org/10.1515/9783110316469.197>
- Nursafa'ah, K. R. (2021). *Subaltern dalam novel helen dan sukanta karya pidi baiq* (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya). Retrieved from <https://erepository.uwks.ac.id/8222/>
- Onghokham, O. (1991). Kekuasaan dan Seksualitas: Lintasan Sejarah Pra dan Masa Kolonial. *Jurnal Prisma*, 7(Seks dalam Jaring Kekuasaan), 15–23.
- Prastowo, G., & Wijaya, I. A. (2020). Representing Others Carl Thompson dalam Novel Traveler's Tale: Belok Kanan Barcelona. *Diksi*, 28(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i1.30040>
- Purwaningsih, N. S. (2015). Subjektivitas dalam Cerita Perjalanan Novel Lumbini Karya Kris Budiman. *Poetika*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i1.10432>
- Sastrowardoyo, S. (1983). *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudiby, S. (2002). Sang Lain Di Mata Ego Eropa: Citra Manusia Terjajah dalam Sastra Hindia-Belanda. *Jurnal Humaniora*, 14(2), 173–183. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/755>
- Thompson, C. (2011). *Travel Writing*. London: Routledge.
- Trisandi, K. D. (2021). *Analisis nilai-nilai moral pada novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq* (Universitas Muhammadiyah Palembang). Retrieved from <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/17548/>
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in The Postcolonial Novel*. United Kingdom: Routledge.
- Zulfadri, S. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Helen dan Sukanta Karya Pidi Baiq* (STKIP PGRI Sumatera Barat). Retrieved from <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/13233/>

-
- 1 Terkait terma *flâneur* sebagai modus operandi lih. Sony Karsono (2021) dalam *Flâneur, Popular Culture and Urban Modernity: An Intellectual History of New Order Jakarta*.
 - 2 Lih. Onghokham(Onghokham, 1991) dalam *Kekuasaan dan Seksualitas: Lintasan Sejarah Pra dan Masa Kolonial*, Jurnal Prisma 7 (Seks dalam Jaring Kekuasaan), 1991..